

ABSTRACT

Children with mental retardation have cognitive impairment so that they have weak memory and concentration. Tends difficult to cleaning the oral cavity individually. The purpose of research is to know the effect of education with audio-visual to improv oral health knowledge used kuisisioner type make a match. Based on these characteristics the researcher applies audio-visual to attract children's attention so they can understand the lessons easily.

This research used a Quasi-experimental with pretest and post test group design. Total sample is 30 mental retardation children has been selected according to the inclusion criteria. The research was conducted at Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang lasts 5 meetings. Data were collected by pretest on the first day and post test on the last day of meeting. The data analysis used parametric test that is Paired t-test.

Based on the results of analysis that media audio-visual there is a significant different ($p < 0.05$) which means the media have influence to improve oral health knowledge of child mental retardation because improving the knowledge before and after giving the education.

It can be concluded that oral health education with audio-visual have effect to improve oral health knowledge of child mental retardation. used kuisisioner type make a match.

Key words : *Child mental retardation, audio-visual, make a match, oral health knowledge*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan Gigi dan mulut merupakan hal penting yang harus diperhatikan bagi setiap individu. Mulut merupakan tempat masuknya bakteri penyebab penyakit sehingga dapat mempengaruhi tubuh secara keseluruhan. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 25,9% (Riskesdas, 2013). Salah satu kelompok yang memiliki resiko tinggi terhadap karies dan penyakit periodontal adalah anak berkebutuhan khusus (Tandilangi dkk., 2016).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan mental, fisik maupun emosional. Mereka mengalami kesulitan untuk membersihkan rongga mulut secara individu, sehingga meningkatkan resiko terjadinya kerusakan gigi dan jaringan sekitarnya. Macam-macam anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadarsa, tunalaras (Kencana, 2014). Tunagrahita merupakan individu yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dibandingkan individu normal, disertai dengan keterbatasan dalam mengendalikan perilaku pada masa perkembangan (Triyanto, 2015). Tunagrahita digolongkan menjadi 4 kategori yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 50- 69, tunagrahita sedang dengan IQ 35-49, tunagrahita berat dengan IQ 20-34 dan tunagrahita sangat berat dengan IQ <30 (Pujiyasari dkk., 2015).

Menurut *American Association on Mental Retardation (AAMR)* anak tuna grahita mengalami gangguan perilaku adaptif sejak masa kanak-kanak. Data Kementerian Kesehatan 2010 menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami karies yang cukup tinggi hingga mencapai 82,6%. Penelitian yang dilakukan di SLB C Semarang, didapatkan hasil pemeriksaan melalui indeks DMF-T terhadap anak tunagrahita semua kategori didapatkan bahwa 83,2% dengan prevalensi 56,4% anak yang termasuk kategori karies tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak dan kurangnya kemandirian dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya (Istiqomah dkk., 2016). Oleh karena itu, banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak, salah satunya dengan mengadakan penyuluhan untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan merupakan proses belajar atau penyampaian informasi yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Nurfalah dkk., 2014).

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, media penyampaian informasi semakin bervariasi. Salah satu media penyampaian informasi adalah menggunakan media *audio-visual* (Rahmawati dkk., 2007). Media *audio-visual* adalah media penyampaian informasi berupa gambar dan suara yang melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran. Menurut *The International Dyslexia Association (IDA)* peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku seseorang berpengaruh terhadap stimulus yang diberikan.

Apabila stimulus yang diberikan melibatkan lebih dari satu panca indera atau multisensori akan lebih mudah meningkatkan daya ingat dan pola pikir anak sehingga dapat memahami pelajaran dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto dkk., 2006; Soendari, 2009). Penyuluhan dengan media ini, contohnya adalah *kartun animasi*. Kartun animasi memiliki daya tarik tersendiri khususnya untuk anak-anak. Metode ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan dan lebih memudahkan anak dalam memahami apa yang disampaikan dan mencegah terjadinya penyakit rongga mulut sejak dini (Tandilangi dkk., 2016).

Anak tunagrahita cenderung memiliki daya ingat dan konsentrasi yang lemah, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang khusus (Indahwati dkk., 2015). Metode pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita adalah metode kooperatif. Metode ini adalah metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil, kemudian anak dituntut untuk mengikuti pembelajaran secara aktif sehingga anak dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok tersebut (Shofiya, 2013). Salah satu metode kooperatif adalah *make a match* yaitu pembelajaran dengan cara mencari pasangan yang sesuai dengan soal dan jawaban menggunakan media gambar. Metode ini diharapkan dapat mendorong kognitif anak sehingga dapat memahami pelajaran dengan mudah dan meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita (Yuliana and Mahmudah, 2015).

Meningkatnya pengetahuan seseorang tidak terlepas dari proses informasi yang diterima selama pembelajaran. Informasi yang diterima

selama pembelajaran akan disimpan dalam sistem penyimpanan informasi, yang terdiri dari *sensory memory*, *short term memory* and *long term memory* (Riyadi, 2011). Oleh karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga perlunya pengulangan pembelajaran karena akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak tersebut. Apabila pembelajaran dilakukan berulang-ulang diharapkan akan sampai pada pusat penyimpanan memori dan dapat bertahan dalam jangka waktu lama (Ayunani, 2014). Pada penelitian ini, kartun animasi akan ditayangkan sebanyak 5 kali selama 5 kali pertemuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meringankan beban orang lain yang membutuhkan sesuai dengan sabda Rasulullah Sallahu ‘Alaihi wa sallam:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلَمُهُ . مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Artinya :

“Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempatan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allah menutupi (aib)nya pada hari Kiamat”.

(H.R. Bukhari dan Muslim dan Abu Daud dan Nasa’i dan Tarmidzi)

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaruh Penyuluhan Media Audio-visual terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut menggunakan kuisisioner tipe *Make a Match* pada anak tunagrahita ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan Pengaruh Penyuluhan Media Audio-visual terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut menggunakan kuisisioner tipe *Make a Match* pada anak tunagrahita

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita sebelum penyuluhan media Audio-visual menggunakan kuisisioner tipe *make a match* pada anak tunagrahita
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita sesudah dilakukan Penyuluhan Media Audio-visual menggunakan kuisisioner tipe *make a match*.
- c. Menganalisis pengaruh pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan media audio-visual menggunakan kuisisioner tipe *make a match*.

1.4. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
(Arista and Masitoh, 2013)	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a match</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan	Pada penelitian ini metode kooperatif <i>make a match</i> dilakukan pada anak tunagrahita tetapi tidak membahas tentang kesehatan gigi dan mulut
(Soendari, 2009)	Pengaruh Media Animasi Komputer terhadap Hasil Belajar Sains Anak Tunagrahita Ringan	Penelitian ini menganalisis tentang hasil belajar sains anak tunagrahita dengan media animasi komputer, tetapi tidak membahas tentang kesehatan gigi dan mulut.
(Prahesti and Hidayati, 2013)	Meningkatkan Keterampilan Memperkenalkan Diri Anak Borderline Melalui Modelling	Penelitian ini menganalisis keterampilan anak tunagrahita ringan melalui modelling dengan media audio-visual, tetapi tidak membahas tentang kesehatan gigi dan mulut.

(Tandilangi dkk., 2016)	Efektivitas <i>dental health education</i> dengan media animasi kartun terhadap perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado	Pada penelitian ini penyuluhan dengan media kartun animasi dilakukan terhadap anak normal atau bukan anak tunagrahita.
-------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai penyuluhan media audio-visual menggunakan kuisioner tipe *make a match* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak tunagrahita, sehingga dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut dan mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap anak-anak tunagrahita
- c. Sekolah dapat menerapkan media audio-visual dalam membantu proses pembelajaran agar dapat menstimulasi atau mendorong perkembangan kognitif anak-anak tunagrahita.